

Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ijmaly Untuk Anak Usia Dini

Eti Nurhayati

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: etinoorhayatie09@gmail.com

Abstract

There are many methods of learning the Qur'an for an early childhood that has been known and implemented in society, among other methods: Baghdady, Lamma, Barqy, Iqra, Uktub, Qira'aty, Tilawaty, Integrated Iqra, Classical Iqra, Dirosah, and others. This paper intends to offer the method "ijmaly" as an alternative method, which is different from the existing method. The study of the Qur'an by the method of ijmaly is introduced to the children that starting from the sentence/verse as a whole and then specified in order to recognize the letter, not spelled, it is more efficient because it is sufficient only to be introduced by three letters which are representative of 28 letters of hijaiyyah, then given enrichment exercises with examples of meaningful sentences from Arabic or al-Qur'an that containing the letters that have been introduced, both single letters and words to strengthen and improve reading ability.

Keywords: *Qur'an learning, Early Childhood, Ijmaly method.*

Pendahuluan

Banyak metode pembelajaran al-Qur'an yang telah diperkenalkan dan diimplementasikan untuk para pebelajar pemula, apakah anak usia dini, remaja, bahkan orang dewasa. Beberapa metode tersebut antara lain: Baghdady, Lamma, Barqy, Iqra, Uktub, Qira'aty, Tilawaty, Iqra Terpadu, Iqra klasikal, Dirosah, dan lain-lain

Pertama, metode "Baghdady" adalah metode tertua yang pernah diterapkan di Indonesia yang berasal dari Irak dengan sistem dieja dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempelajarinya. **Kedua**, metode "Lamma" diciptakan oleh seorang guru al-Qur'an bernama Syahirman dari Kota Padang pada tahun 2004, karena dia merasa tidak puas dengan metode Baghdady dengan sistem dieja dan membutuhkan waktu lama. Metode ini diberikan secara individual dan lebih cepat, hanya dalam waktu 15 kali pertemuan anak mampu membaca dan menulis dengan cara menjiplak dari tulisan al-Qur'an. **Ketiga**, metode Barqy diciptakan oleh Muhadjir Sulthan, seorang Dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1965, menggunakan struktur kalimat yang mudah diingat. Tekniknya mengelompokkan huruf hijaiyyah yang bentuknya sama, mengelompokkan huruf yang bunyinya sama, langsung dikenalkan huruf sambung dan huruf tunggal, sedangkan huruf hijaiyyah baru diajarkan di akhir,

dapat diberikan secara klasikal maupun individual, memakan waktu kilat, yakni hanya 8 kali pertemuan. **Keempat**, metode Iqra penciptanya As'ad Humam dari Yogyakarta, buku modulnya terdiri dari 6 jilid yang sudah populer dikenal dan diimplementasikan di Indonesia, terutama di Jawa. **Kelima**, metode Uktub dikenalkan oleh Abu Maschuri pada tahun 1987 untuk mengajarkan menulis al-Qur'an. **Keenam**, metode Qira'aty diciptakan oleh Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang pada tahun 1986, dapat diajarkan secara klasikal maupun individual, belajar tidak dieja, dan menerapkan seperti metode al-Barqy. **Ketujuh**, metode Tilawaty diciptakan oleh Hasan Sadzali dan Ali Muaffa dari Surabaya. **Kedelapan**, metode Iqra terpadu dikenalkan oleh Tasrifin Karim dari Kalimantan Selatan, menggunakan gabungan metode Iqra dan Barqy, membutuhkan waktu 10 kali pertemuan untuk belajar. **Kesembilan**, metode Iqra klasikal sebagai kelanjutan dari Iqra jilid 6 untuk anak-anak SD/MI. **Kesepuluh**, metode Dirosah dikenalkan oleh Wahdah Islamiyah dari Gowa pada tahun 2006, merupakan metode belajar al-Qur'an untuk orang dewasa, hanya membutuhkan waktu 10 kali pertemuan.. Dari beberapa metode tersebut, tentu mengandung beberapa kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk mengidentifikasi beberapa kelebihan dan kelemahan dari metode-metode tersebut, namun ingin berkontribusi mengajukan satu metode yaitu metode "ijmali" yang secara khusus belum dikenal dan diimplementasikan sebagai metode alternatif pembelajaran al-Qur'an untuk anak usia dini, yang dapat diberikan oleh orangtua di rumah atau para guru di Pendidikan Anak Usia Dini.. Metode ini dapat diterapkan kepada siapapun yang merupakan pebelajar pemula. Cakupan anak usia dini yang lebih siap untuk diberikan metode ini minimal usia 4.0 tahun, di mana perkembangan kognitif untuk mengikuti pembelajaran sedang masa praoperasional atau operasional konkrit (Piaget dalam Lerner & Hultsch, 1983: 243-247).

Apapun metode yang dipilih dalam membelajarkan al-Qur'an kepada anak usia dini, akan lebih efektif jika diketahui terlebih dahulu beberapa karakteristik, potensi, dan prinsip pembelajaran al-Qur'an berdasarkan perspektif Psikologi Anak.

Karakteristik Anak Usia Dini

Terdapat beberapa karakteristik yang umum terjadi pada anak usia dini berdasarkan studi induktif terhadap kehidupan anak usia dini dan studi deduktif dari berbagai referensi, seperti: Lerner & Hultsch (1983: 232-253), Papalia, Old & Feldman (2008:323-364), Hurlock (1980: chapter 5), Roopnarine & Johnson (2009: 253-262), Morrison (2008:217-279). Pada umumnya anak usia dini memiliki karakteristik yang dapat dirangkum sebagai berikut:

- Senang bergerak
- Senang bermain
- Senang berteman
- Senang berkelompok
- Senang meniru
- Senang mencoba/beresplorasi
- Senang pada hal-hal yang baru
- Senang kepada hal yang menantang
- Rasa ingin tahu dan antusiasnya kuat dalam segala hal
- Aktif dan energik
- Ekspresi perilakunya spontan
- Fantasinya bebas dan kaya

- Merupakan masa belajar yang potensial
- Motivasinya berdasarkan kesenangan
- Kapasitas memorinya masih luas dan bersih
- Kapasitas kognisinya mulai siap jika diaktifkan
- Masa peka untuk berbahasa/berbicara
- Masa peka untuk mengcoret, menulis, menggambar
- Kemampuan berbahasanya sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognisinya
- Mudah frustrasi
- Tidak memiliki beban/resiko akibat perilakunya
- Kurang pertimbangan dalam bertindak
- Daya atensinya mudah beralih dan pendek.

Berdasarkan beberapa karakteristik tersebut, maka strategi pembelajaran untuk anak usia dini harus menyesuaikan dengan karakteristik mereka. Mengajarkan membaca al-Qur'an kepada anak usia dini lebih mudah dan lebih cepat berhasil daripada orang dewasa, karena kemampuan kognisi dan lidah anak-anak masih baik untuk dilatih dan dibelajarkan, sesuai pepatah menyatakan "Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu. Belajar setelah dewasa bagai mengukir di atas air".

Beberapa Potensi Belajar Anak Usia Dini

Motivasi untuk Belajar

Anak-anak usia dini termotivasi untuk belajar al-Qur'an jika orangtua pandai merancang metode yang menyenangkan. Motivasi anak-anak usia dini juga terlihat jika mereka merasa percaya diri mampu melakukan kegiatan, keinginan diterima oleh keluarga dan teman-temannya, butuh bersosialisasi, dan karena perkembangan bahasa yang makin meningkat.

Anak-anak usia dini termotivasi untuk belajar disebabkan oleh kebutuhan bersosialisasi dan hasil bersosialisasi. Pada dasarnya motivasi untuk belajar telah tumbuh sejak bayi. Bayi menangkap wajah, suara, dan tindakan orang-orang di sekitarnya dan kemudian mempelajari apa yang ditangkap oleh panca inderanya itu tanpa disengaja disebabkan ada kebutuhan berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Ostroff (2012:7) "belajar merupakan bonus yang tidak diniatkan dan merupakan produk sampingan dari kebutuhan bersosialisasi", seperti ingin memperoleh senyuman, belaian, perhatian, dan kasih sayang dari orang dewasa, terutama ibunya. Motivasi untuk belajar sudah ada sejak lahir, bahkan sebelum lahir, saat dunia mereka dipenuhi dengan hal-hal baru untuk dilihat, didengar, dirasakan, dan disentuh, dengan cara mengembangkan reflex-reflex untuk mengorganisir informasi yang diperoleh dan beradaptasi dengan lingkungan.

Demikian juga dalam belajar membaca al-Qur'an, "anak-anak belajar membaca dengan menggabungkan diri ke dalam masyarakat pembaca dan menghabiskan waktu dengan buku-buku. Anak-anak tidak belajar membaca karena mereka ingin benar-benar dapat membaca, melainkan sekedar menikmati cerita-ceritanya" (Ostroff, 2012: 45).

Atensi untuk belajar

Anak-anak usia dini akan memberi atensi kepada materi yang baru dan menarik, menggunakan metode yang menarik, yang menimbulkan rasa penasaran dan ingin tahu, sehingga atensi mereka meningkat. Kebaruan (*novelty*) merupakan faktor untuk meningkatkan atensi anak. Kreativitas pengajar sangat penting dalam menyajikan materi yang dianggap baru oleh anak

dengan metode yang menarik menurut mereka. Atensi juga akan diberikan oleh anak-anak usia dini jika mereka harus mengatur dan mengendalikan diri mengikuti peraturan atau aturan main dalam bersosialisasi, atau melakukan gerakan-gerakan kecakapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran atau permainan.

Dunia ini banyak dipenuhi dengan rangsangan dan informasi, dan manusia tidak mungkin mampu menyerap semua rangsangan dan informasi itu, kecuali hanya yang menarik dan bermakna bagi dirinya yang diberi atensi. Atensi merupakan mekanisme dalam setiap diri individu untuk menyeleksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang silih berganti, bervariasi, terus menerus, sepanjang waktu, di manapun, dan dalam keadaan apapun, untuk memfokuskan pada apa yang perlu dilihat dan didengar saja. Atensi merupakan alat seleksi yang mengantarkan kesadaran individu terhadap suatu hal dan tidak memedulikan yang lainnya. Hasil penelitian Lawson & Ruff menemukan, "kemampuan atensi anak menunjukkan tingkat perkembangan, IQ, serta kemampuan memecahkan masalah dan bahasa mereka (Ostroff, 2012: 51).

Daya Memori untuk Belajar

Kemampuan memori orang dewasa muncul dari kemampuan memori di masa awal kehidupan seseorang. Memori atau ingatan bukan merupakan entitas tersendiri yang independent. Memori merupakan suatu sistem yang saling berkaitan dengan berbagai struktur di otak untuk mengarsipkan dan menyimpan informasi yang dianggap penting. Cara kerja otak hanya menyimpan informasi yang dianggap relevan dan bermakna secara individual. Informasi yang tidak relevan, urgen, dan bermakna menurut seorang individu, tidak pernah disimpan dalam memorinya. Oleh karena itu, jenis dan kekuatan memori sangat bersifat individual.

Kemampuan memori memegang peranan yang penting dalam pemahaman seseorang, seperti untuk kemampuan berbahasa, berkomunikasi, bertanya, berpikir, berhayal, membaca, menulis, merenung, menghayati, memecahkan masalah, merencanakan tindakan, dan mengambil keputusan, itu semua melibatkan aktivitas memori. Dapat dikatakan, mempelajari segala sesuatu adalah mengingat segala sesuatu. Menurut Wolfe (2006:40), "mengingat merupakan proses mengorganisir informasi dalam berbagai jaringan pada saat penerimaan informasi terkait".

Setiap kali seseorang mengingat, jalur neuron di otak akan bekerja secara "unik" untuk memanggil informasi yang pernah diterimanya ke masa sekarang. Setiap kali seseorang berusaha mengingat sesuatu, ia akan berusaha memanggil yang terkait dan relevan dengan sesuatu yang diingatnya itu, dan akan menyingkirkan segala yang tidak terkait dan tidak relevan.

Memori anak usia dini tampak lebih baik ketika mereka tidak terlampau mendapat beban informasi yang berlebihan. Memori anak-anak usia dini juga lebih baik jika pengajar memberi pengajaran menggunakan metode bercerita, mneumonik, mengaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman anak sebelumnya, sesuai dengan perkembangan bahasa anak, dan dilakukan secara kolaborasi.

Orangtua dan guru memegang peranan penting dalam perkembangan memori anak. Dengan dibimbing oleh orangtua atau guru, anak-anak akan belajar mengingat hal-hal penting dari pengalaman mereka. Tanpa dibimbing, anak-anak kurang mampu memperhatikan unsur substansial dari hasil pengamatan dan pengalaman mereka yang akan mengisi memorinya. Berkaitan dengan memori anak Ostroff (2012: 94) berpendapat:

Ingatan anak diperbaharui dengan informasi baru setiap kali anak memanggilnya. Naskah dan skema membantu anak mengingat bagaimana harus bertindak laku, serta memahami dan memperkirakan dunia mereka. Orangtua perlu memberi tahu apa yang penting

untuk diingat oleh anak-anak. Semakin sering anak-anak membicarakan kejadian/peristiwa, semakin baik mereka dalam mengingatnya”.

Kemampuan Kognisi

Kognisi anak biasanya lebih baik jika pengajaran dilakukan secara implisit dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga anak sambil bermain-main secara tidak sengaja mempelajari al-Qur'an, tanpa merasa terbebani. Kognisi anak usia dini lebih efektif jika pembelajaran dilakukan melalui peniruan, baik peniruan dari model yang mereka temukan sendiri, maupun peniruan yang dipandu/dikondisikan oleh pengajar. Kognisi anak usia dini juga akan lebih baik jika terlibat atau ada keterlibatan emosi, menggunakan strategi kognitif yang melibatkan kesadaran atas proses pembelajaran yang dilakukannya, dan dapat mengartikulasi pengetahuannya itu melalui kata-kata yang diungkapkannya sendiri.

Kognisi berkaitan erat dengan emosi, sehingga banyak ahli melakukan penelitian tentang hubungan antara kedua aspek ini. Pembelajaran yang melibatkan emosi positif pada anak-anak akan lebih berhasil, sebagaimana Ostroff (2012:127) mengatakan: “Hingga tahap tertentu, semakin kuat keterbangkitan fisik dan emosionalnya, semakin kuat kesan yang ditinggalkan dari kejadian pembelajaran. Anak-anak dapat mengingat dengan jelas kegiatan kelas yang memicu motivasi atau yang menarik perhatiannya”.

Emosi merupakan dasar bagi pembelajaran anak-anak, dan para orangtua atau guru dituntut responsif terhadap kebutuhan emosional anak-anak. Anak-anak harus memperoleh rasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran. Lingkungan belajar anak harus diciptakan lebih kondusif dengan menurunkan rasa ketakutan dan stress anak-anak menghadapi pembelajaran. Jika anak merasa aman, nyaman, dan memiliki perasaan positif, mereka mampu berprestasi lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas, sesulit apapun, dan daya kreativitasnya akan meningkat karena dilakukan dengan penuh percaya diri, serta tidak ada ancaman dan ketakutan melakukan kesalahan.

Emosi berfungsi untuk mengomunikasikan kebutuhan, suasana hati, dan perasaan kepada orang lain. Melalui ekspresi perasaan, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, seperti: menghormati orang lain, memperoleh hubungan dan memelihara hubungan sosial yang harmonis, dan menenangkan perasaan. Apabila perkembangan emosi anak itu baik, mereka akan belajar bagaimana menggunakan kedalaman perasaan dengan tidak mengekspresikan berlebihan dan dapat mengikuti perasaan orang lain, sehingga menumbuhkan pengertian dan kerja sama dengan orang lain. Setiap anak mengekspresikan emosi sesuai dengan suasana hati dan pengaruh lingkungan, terutama pengalaman lekat dengan pengasuh (*caregiver*) dan temannya.

Perkembangan emosi anak usia dini sering mengalami ketidak-seimbangan karena anak-anak “mulai keluar dari fokus” (Hurlock, 1980), di mana anak mudah terbawa emosi sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Emosi dapat dipertinggi atau direndahkan. Emosi yang tinggi pada anak biasa diledakkan dalam bentuk marah. Emosi anak usia dini meninggi biasanya disebabkan terganggunya fisik atau suasana psikologis, seperti: sakit fisik, tidak mau tidur siang, makan terlalu sedikit, over protektif, ketakutan yang hebat, atau iri hati meski tidak masuk akal. Perkembangan emosi anak usia dini lebih kaya dari sebelumnya, seperti: rasa terpesona, marah, terkejut, kecewa, sakit, takut, tegang, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang. Pengaruh emosi anak usia dini terhadap perilakunya, antara lain:

1. Memperkuat semangat, apabila anak senang atau puas atas hasil yang dicapai.
2. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini adalah timbulnya rasa putus asa (*frustasi*).

3. Menghambat konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan dapat juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
4. Terganggunya penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
5. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, terhadap dirinya maupun orang lain (Yudrik Jahja, 2011: 189).

Reaksi emosi memegang peranan penting dalam reaksi kognisi, bahkan reaksi emosional lebih utama daripada reaksi kognisi, seperti dijelaskan Ostroff:

Anak dalam suasana hati yang menyenangkan akan berprestasi lebih baik daripada yang suasana hatinya netral dalam tugas membaca. Anak yang suasana hatinya sangat baik, lebih mampu membedakan antara kalimat yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, dan lebih mampu mengingat kedua jenis kalimat, berlawanan dengan rekan-rekan mereka yang depresi (Ostroff, 2012:129).

Berkaitan dengan kemampuan kognisi anak usia dini, Ostroff (2012: 115) mencatat beberapa point penting, sebagai berikut:

1. Sebagian besar pembelajaran anak-anak terjadi tanpa disengaja.
2. Anak-anak belajar dan mengikuti peraturan yang rumit tanpa menyadarinya.
3. Pengalaman sendiri sangat kuat bagi pemikiran dan pembelajaran.
4. Peniruan merupakan cara yang efisien dalam belajar dengan memanfaatkan keahlian dan pengetahuan orang lain.
5. Anak-anak secara aktif akan mencari teladan untuk ditiru dan dipelajari. Berbagi perhatian dan membantu peniruan mempercepat pembelajaran.
6. Televisi bukanlah media efektif untuk pembelajaran dengan meniru. Pengalaman langsung jauh lebih efektif.
7. Emosi menentukan apakah anak berfokus dan ingat informasi baru atau tidak.
8. Kemampuan untuk mengenali ekspresi emosional terkait dengan kompetensi dan pembelajaran sosial.
9. Pengalaman pembelajaran yang bertahan lama memiliki makna emosional bagi pembelajarannya.
10. Kesadaran atas proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil pembelajaran anak.
11. Terjadinya metakognisi menunjukkan persepsi, kematangan, kesiapan belajar anak.
12. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan kondisi mental, membantu anak-anak mengembangkan metakognisi.
13. Bermain sekolah-sekolahan membantu belajar memahami & bertukar sudut pandang.
14. Mengartikulasi membantu mengomunikasikan dan membentuk pengetahuan anak
15. Bagi anak, menjelaskan cara memecahkan masalah lebih penting bagi pembelajaran daripada benar-benar memecahkannya.
16. Gerakan-gerakan tubuh dapat membantu anak dalam pemahaman.
17. Bertanya, menjelaskan, dan membaca mendorong perkembangan berpikir anak.

Berdasarkan beberapa potensi yang dimiliki anak usia dini seperti dipaparkan di atas, maka mengajarkan al-Qur'an kepada mereka sejak usia dini merupakan saat yang tepat dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Motivasi belajar pada anak sejak dini telah tumbuh disebabkan mereka butuh bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang dewasa untuk kelangsungan hidupnya, baik pemenuhan kebutuhan fisiologis maupun psikologisnya. Kesempatan ini tidak boleh disia-siakan oleh orang dewasa, terutama orangtua, untuk mendidik mereka terkait kebutuhan dasar tersebut. Dalam segi fisik motorik, anak telah memiliki perangkat modal dasar untuk belajar, seperti: pendengaran, penglihatan, akal pikiran, berbicara, berbahasa, mengucapkan bahasa atau kata yang diajarkan atau bahkan yang tidak diajarkan sekalipun. Dengan perangkat modal pendengaran, anak dapat berbahasa seiring dengan umurnya, lengkap dengan segala kerumitan dalam bahasa tersebut dalam umur yang sangat dini. Anak usia satu atau dua tahun sudah dapat berbahasa karena mereka terlibat dalam kehidupan bersosial. Anak akan banyak bertanya tentang sesuatu yang belum mereka ketahui, dan juga akan mengambil sesuatu (pengetahuan) yang mereka peroleh dari lingkungan sosial. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius, kalimat-kalimat *thayyibah*, *lafadz-lafadz* al-Qur'an, suara *adzan*, dan lain-lain, telah mereka terima tanpa sengaja ingin mempelajarinya. Dengan demikian, hasil belajar itu merupakan bonus dari motivasi bersosial. Kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan oleh orangtua untuk mengajarkan al-Qur'an sejak dini.
2. Kemampuan anak usia dini memberi atensi kepada hal-hal yang baru dan menarik. Anak butuh bersosial, dan jika orangtua dapat menemaninya sambil mengajarkan al-Qur'an metode yang menyenangkan, mereka akan menikmatinya sebagai sebuah permainan. Inilah pembelajaran implisit yang tidak disengaja oleh anak.
3. Kapasitas memori anak usia dini masih luas dan kosong. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan al-Qur'an dengan metode yang mudah dicerna oleh otak anak. Sekali anak dapat menangkap materi pembelajaran, akan tersimpan lama dalam memorinya yang masih bersih.
4. Kemampuan kognisi anak usia dini sudah siap jika diaktifkan melalui pembelajaran implisit maupun eksplisit, karena kognisi terus berkembang, diajarkan atau tidak diajarkan, sepanjang hidup mereka akan mengakses pengetahuan dan pengalaman, yang positif maupun negatif. Kesempatan tersebut harus dimanfaatkan oleh orangtua untuk mengaktifkan kognisi anak dengan hal-hal yang edukatif.

Masalahnya, bagaimana mengajarkan al-Qur'an yang efektif kepada anak usia dini? Para orangtua atau guru perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut.

Prinsip Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini

Terdapat beberapa prinsip dalam membelajarkan al-Quran kepada anak usia dini terkait dengan karakteristik dan potensi yang dimilikinya, sebagai berikut:

- Belajar membaca al-Qur'an tidak dieja
- Lafadz-lafadz yang diajarkan harus bertuliskan Arab dan dari al-Qur'an.
- Banyak diberikan pengayaan/latihan dengan menghadirkan contoh-contoh lafadz berbahasa dan bertuliskan Arab atau dari al-Qur'an (bukan latin atau selain Arab).
- Pengajar harus menguasai dan mengajarkan sesuai kaidah *makharijul huruf* dan ilmu tajwid.
- Pengenalan *makharijul huruf*, huruf tunggal, huruf sambung, harakat, bacaan sesuai tajwid, terintegrasi dalam pengenalan materi tiap pertemuan.
- Pengajar dituntut sabar, telaten, dan peka memperhatikan bacaan atau tulisan anak
- Lebih efisien jika belajar membaca dan menulis tidak dilakukan secara simultan
- Belajar membaca al-Qur'an lebih baik didahulukan daripada menulisnya.
- Belajar secara rutin setiap hari, terus menerus, bertahap, berkesinambungan

- Jika mendapati anak dalam mengucapkan, membaca, atau menulis itu salah/keliru, harus dibetulkan saat itu juga agar tidak berkelanjutan dan menjadi kebiasaan.
- Dikondisikan agar banyak latihan dan pengulangan sendiri
- Pengajar harus memahami karakteristik dan potensi anak usia dini.
- Menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan
- Dapat dilakukan secara individual, klasikal, atau berkelompok (ada teman)
- Waktu belajar fleksibel disesuaikan dengan kesiapan anak
- Dapat menggunakan alat bantu, seperti: audiovisual, kartu huruf, dan lain-lain.
- Perlu diberikan selingan untuk menyegarkan kembali motivasi belajarnya
- Diberikan *reward* saat anak dapat mengucapkan, membaca, atau menuliskan-Qur'an secara tepat sesuai kaidah
- Terjadi sinergi antara pembelajaran dari orangtua dan guru.

Metode "Ijmaly" Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak Usia Dini

Metode "Ijmaly" (deductive) merupakan antonim dari metode "Tafshily" (inductive). Penamaan "Ijmaly" sebagai ciri keunikan dari metode pembelajaran al-Qur'an ini yang berbeda dengan metode-metode yang sudah dikenal selama ini oleh masyarakat. "Ijmaly" dapat diartikan global, keseluruhan, atau utuh. Jadi pembelajaran al-Qur'an dengan metode "Ijmaly" yang dimaksud di sini adalah metode keseluruhan, di mana pembelajarannya al-Qur'an dimulai dari kalimat/ayat utuh, selanjutnya diuraikan per-huruf. Metode Baghdady sangat jelas merupakan metode Tafshily, sedangkan metode Iqra dan Qira'aty merupakan metode campuran antara metode "Tafshily" dan "Ijmaly". Singkatnya, pembelajaran al-Qur'an dengan metode Ijmaly langsung dikenalkan kalimat utuhnya, tidak dieja, dan kemudian baru diuraikan per-huruf, sementara pembelajaran dengan metode Tafshily dikenalkan dahulu rincian huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 sampai anak hafal bentuk dan bunyi hurufnya (*makharajui huruf*), kemudian dikenalkan harakat (*fathah, kasrah, dhammah, fathatain, kasratain, dhammatain, sukun, tasydid, mad, waqaf, idzhar, idgham, ikhfa, dan iqlab, qalqalah*), dan baru belajar huruf sambung dan kalimat utuh. Dengan metode Tafshily, anak membutuhkan waktu yang lama untuk dapat membaca sebuah untaian kalimat dalam ayat al-Qur'an, sementara dengan metode Ijmaly anak di awal sudah diperkenalkan dengan bacaan kalimat dari ayat-ayat al-Qur'an secara utuh, kemudian dirinci per-huruf.

Dalam kajian Psikologi, metode Ijmaly terinspirasi dari madzhab Psikologi Gestalt dan Teori Medan dari Kurt Lewin (1890 - 1947). Menurut Psikologi Gestalt, struktur kognisi manusia dalam mengenal dunianya diawali dari keseluruhan, baru kemudian mengenal bagian-bagian yang lebih kecil. Misalnya, seseorang yang datang dapat dikenali dari jauh berdasarkan sosoknya secara keseluruhan (totalitas, utuh), baru kemudian untuk memastikan, perlu diamati bagian-bagiannya, seperti: bentuk bibir, warna rambut, cara bicara, gaya isyarat, lenggok jalan, model dandanan, dan lain-lain. Terkadang, seseorang dapat dikenali hanya dari satu ciri bagian khusus yang menonjol yang berbeda dari umumnya orang, misalnya lenggok jalannya. Namun demikian, bagian khusus yang dikenali tersebut, tidak serta merta tepat dengan ciri seseorang yang dimaksudkan itu, karena bagian khusus itu hanya bagian kecil dari keseluruhan yang utuh. Oleh karena itu menurut Lewin, keseluruhan bersifat primer, dan bagian-bagian bersifat sekunder. Pembelajaran yang berawal dari keseluruhan ke bagian-bagian lebih efektif daripada sebaliknya.

Mengajarkan al-Qur'an dengan metode Ijmaly langsung dikenalkan kalimat utuh ayat al-Qur'an. Pada dasarnya, ayat yang diajarkan dapat dipilih sendiri oleh pengajar dari surat-surat dalam al-Qur'an yang mengandung sejumlah 28 hijaiyyah.

Berdasarkan pengalaman penulis, pembelajaran al-Qur'an untuk anak usia dini dapat diajarkan hanya tiga surat al-Qur'an dari juz 30, yaitu Q.S. Al-Fiil, Q.S. Al-Insyirah, dan Q.S. Al-Falaq. Dengan diperkenalkan tiga surat tersebut, anak dianggap representatif telah mempelajari keseluruhan al-Qur'an, karena dalam tiga surat tersebut telah mencakup 28 huruf hijaiyyah. Dalam Q.S. Al-Fiil terdapat 20 huruf hijaiyyah yang berbeda, dalam Q.S. Al-Insyirah terdapat 6 huruf hijaiyyah yang berbeda, dan dalam Q.S. Al-Falaq terdapat 2 huruf hijaiyyah yang berbeda, sehingga anak sudah mengenal sebanyak 28 huruf hijaiyyah secara lengkap. Artinya, jika anak mampu membaca tiga surat tersebut, maka anak juga mampu membaca al-Qur'an keseluruhan. Makin baik dan lancar mengenal bacaan surat-surat tersebut, makin baik pula membaca surat lain dari al-Qur'an, karena kesemua huruf dalam beragam bentuk telah dikuasai.

Ketiga surat al-Qur'an tersebut dapat dibagi ke dalam 7 pertemuan pembelajaran materi baru dan 7 kali pertemuan lagi untuk pengayaan setelah memperoleh materi baru, sehingga membutuhkan waktu 14 kali pertemuan jika serius dapat terlaksana setiap pertemuan selama 120 menit, tetapi jika waktu pertemuan lebih pendek, maka pertemuan lebih sering dan durasi lebih pendek disesuaikan dengan kesiapan anak.

Dalam praktiknya, untuk mengajarkan anak membaca, terlebih dahulu pengajar membacakan Q.S. Al-Fiil dengan sempurna *makhraj* dan tajwidnya, lalu diulang, dan setiap ayat atau penggalan ayat diikuti oleh anak, sampai anak dapat membaca sendiri dengan lancar. Demikian pula proses pembelajaran untuk Q.S. Al-Insyirah dan Q.S. Al-Falaq. Setelah bacaan anak lancar dan baik dalam tiga surat tersebut, baru dibagi ke dalam beberapa penggalan ayat sesuai pertemuan. Kegiatan dan materi setiap pertemuan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bacakan Q.S. Al-Fiil dari ayat 1 sampai selesai, diikuti oleh anak sampai lancar. Bacakan ayat 1 lalu kenalkan 9 huruf hijaiyyah yang terkandung di dalamnya:

ا (ا ء ا ل) - ل (لا) - م (م) - ت (تة) - ر - ك (ك) - ي (ي) - ف - ع (ع ع)

2. Pengayaan. Berikan contoh-contoh kalimat dari al-Qur'an atau berbahasa Arab yang mengandung huruf-huruf hijaiyyah sebagai berikut:

ا (ا ء ا ل) - ل (لا) - م (م) - ت (تة) - ر - ك (ك) - ي (ي) - ف - ع (ع ع)

Contoh kalimat yang mengandung huruf-huruf tersebut:

علم - ترك - رجع - يرفع - رفيع - كمال - فعل - يفعل - تفعل - فاعل - امرأة - رأى - يرى -
كلام - كرم - يكرم - تكريما - كريم - تماما - كافر - كفي - يكفي - امام - مالك
ركعتين - تعالي - يا كريم - عليكم - اكرم العلماء - يمتعكم متاعا - فلعلك تارك - فما لكم كيف
ملاكة - علما كارما - كفارة - العلم العلماء كريم - كلام العلماء كريم - كلكم راع - كيف تتكلم العلماء

Mintalah anak membaca ayat, huruf-huruf dan contoh-contoh yang sudah dipelajari.

3. Bacakan ayat 1, ulangi bacaan yang diikuti anak, dan minta sebutkan huruf-huruf yang sudah dikenal, lalu kenalkan 3 huruf hijaiyyah yang baru sebagai berikut:

ب (ب) - ص (ص) - ح (ح)

4. Pengayaan. Berikan contoh-contoh kalimat dari al-Qur'an atau berbahasa Arab yang mengandung huruf-huruf hijaiyyah sebagai berikut:

ا (ا ء ا ل) - ل (لا) - م (م) - ت (تة) - ر - ك (ك) - ي (ي) - ف - ع (ع ع)

ب (ب) - ص (ص) - ح (ح)

Mintalah anak membaca ayat, huruf-huruf, dan contoh-contoh yang sudah dipelajari.

5. Bacakan ayat 1 dan 2, ulangi bacaan yang diikuti anak dan minta sebutkan huruf-huruf yang sudah dikenal, lalu kenalkan 4 huruf hijaiyyah baru sebagai berikut:

ج (ج) - د - ه (ه ه) - ض (ض)

6. Pengayaan. Berikan contoh-contoh kalimat dari al-Qur'an atau berbahasa Arab yang mengandung huruf-huruf hijaiyyah sebagai berikut:

ا (ا ء ا ل) - ل (لا) - م (م) - ت (تة) - ر - ك (ك) - ي (ي) - ف - ع (ع ع)
ب (ب) - ص (ص) - ح (ح) - ج (ج) - د - ه (ه ه) - ض (ض)

Mintalah anak membaca ayat, huruf-huruf, dan contoh-contoh yang sudah dipelajari.

7. Bacakan Q.S. Al-Fiil dari ayat 1 sampai selesai, ulangi bacaan yang diikuti oleh anak dan minta sebutkan huruf-huruf yang sudah dikenal, lalu kenalkan 3 huruf hijaiyyah yang baru sebagai berikut:

و س (س) - ط - ن (ن)

8. Pengayaan. Berikan contoh-contoh kalimat dari al-Qur'an atau berbahasa Arab yang mengandung huruf-huruf sebagai berikut:

ا (ا ء ا ل) - ل (لا) - م (م) - ت (تة) - ر - ك (ك) - ي (ي) - ف - ع (ع ع)
ب (ب) - ص (ص) - ح (ح) - ج (ج) - د - ه (ه ه) - ض (ض) - س (س) - ط - ن (ن)

Mintalah anak membaca ayat, huruf-huruf, dan contoh-contoh yang sudah dipelajari.

9. Bacakan Q.S. Al-Insyirah dari ayat 1 sampai selesai, diikuti oleh anak sampai lancar. Bacakan ayat 1, 2, dan 3, ulangi bacaan yang diikuti anak dan minta sebutkan huruf-huruf yang sudah dikenal, lalu kenalkan huruf hijaiyyah yang baru:

ش (ش) - ز - ذ

10. Pengayaan. Berikan contoh-contoh kalimat dari al-Qur'an atau berbahasa Arab yang mengandung huruf-huruf hijaiyyah sebagai berikut:

ا (ا ء ا ل) - ل (لا) - م (م) - ت (تة) - ر - ك (ك) - ي (ي) - ف - ع (ع ع)
ب (ب) - ص (ص) - ح (ح) - ج (ج) - د - ه (ه ه) - ض (ض) - س (س) - ط - ن (ن)
ش (ش) - ز - ذ

Mintalah anak membaca ayat, huruf-huruf, dan contoh-contoh yang sudah dipelajari.

11. Bacakan Q.S. Al-Insyirah dari ayat 1 sampai selesai, ulangi yang diikuti oleh anak dan minta sebutkan huruf-huruf yang sudah dikenal, lalu kenalkan huruf hijaiyyah yang baru sebagai berikut:

ق (ق) - ظ - غ (غ غ)

12. Pengayaan. Berikan contoh-contoh kalimat dari al-Qur'an atau berbahasa Arab yang mengandung huruf-huruf hijaiyyah sebagai berikut:

ا (ا ء ا ل) - ل (لا) - م (م) - ت (تة) - ر - ك (ك) - ي (ي) - ف - ع (ع ع)
ب (ب) - ص (ص) - ح (ح) - ج (ج) - د - ه (ه ه) - ض (ض) - س (س) - ط - ن (ن)
ش (ش) - ز - ذ - ق (ق) - ظ - غ (غ غ)

Mintalah anak membaca ayat, huruf-huruf dan contoh-contoh yang sudah dipelajari.

13. Bacakan Q.S. Al-Falaq dari ayat 1 sampai selesai, ulangi bacaan yang diikuti oleh anak dan minta sebutkan huruf-huruf yang sudah dikenal, lalu kenalkan huruf hijaiyyah yang baru:

خ (خ) - ث (ث)

14. Pengayaan. Berikan contoh-contoh kalimat dari al-Qur'an atau berbahasa Arab yang dari 28 huruf hijaiyyah secara lengkap sebagai berikut:

ا (ا ء ا ل) - ل (لا) - م (م) - ت (تة) - ر - ك (ك) - ي (ي) - ف - ع (ع ع)
ب (ب) - ص (ص) - ح (ح) - ج (ج) - د - ه (ه ه) - ض (ض) - س (س) - ط - ن (ن)
ش (ش) - ز - ذ - ق (ق) - ظ - غ (غ غ) - خ (خ) - ث (ث)

Di akhir pertemuan pengayaan ini mintalah anak membaca ulang semua ayat dari Q.S Al-Fiil, Q.S.Al-Insyirah, dan Q.S.Al-Falaq, serta semua huruf berikut contoh-contoh yang sudah dipelajari dari awal sampai akhir pertemuan ini.

Semakin banyak huruf-huruf yang dikenalkan, semakin mudah orangtua atau guru memberi contoh-contoh kalimat. Tetapi harus tetap diingat bahwa kalimat contoh itu harus yang mengandung makna, diambil dari bahasa Arab atau dari al-Qur'an, dan dalam bentuk tulisan Arab.

Sampai tahap ini, diharapkan anak sudah mengenal 28 huruf hijaiyyah secara lengkap, baik bentuk huruf tunggal maupun huruf sambung di awal, di tengah, atau di akhir kalimat, dan dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dipelajarinya setiap pertemuan. Untuk memudahkan mengimplementasikan metode ini, digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Ijmali

Pertemuan	Kegiatan dan Materi	Huruf yang dikenalkan
1	Membacakan ayat dari Q.S.Al-Fiil dan mengenalkan huruf yang terkandung: الم تر كيف فعل	ا ل م ت ر ك ي ف ع
2	Pengayaan/latihan mengulang bacaan ayat & menyebutkan huruf yang sudah dipelajari: الم تر كيف فعل	ا ل م ت ر ك ي ف ع
3	Membacakan lanjutan ayat& mengenalkan huruf baru yang terkandung di dalamnya: ربك بأصحاب الفيل	ب ص ح
4	Pengayaan/latihan mengulang bacaan ayat & menyebutkan huruf yang sudah dipelajari: الم تر كيف فعل ربك بأصحاب الفيل	ا ل م ت ر ك ي ف ع ب ص ح
5	Membacakan lanjutan ayat&mengenalkan huruf baru yang terkandung di dalamnya: الم يجعل كيد هم في تضليل	ج د ه ض
6	Pengayaan/latihan mengulang bacaan ayat& menyebutkan huruf yang sudah dipelajari: الم تر كيف فعل ربك بأصحاب الفيل الم يجعل كيد هم في تضليل	ا ل م ت ر ك ي ف ع ب ص ح ج د ه ض
7	Membacakan lanjutan ayat& mengenalkan huruf baru yang terkandung di dalamnya: وأرسل عليهم طيرا أبابيل ترمبهم بحجارة من سجيل فجعلهم كعصف مأكول	و س ط ن
8	Pengayaan/latihan mengulang bacaan Q.S. Al-Fiil dari ayat 1 sampai selesai dan menyebutkan 20 huruf yang sudah dipelajari الم تر كيف فعل ربك بأصحاب الفيل الم يجعل كيد هم في تضليل وأرسل عليهم طيرا أبابيل	ا ل م ت ر ك ي ف ع ب ص ح ج د ه ض و س ط ن

The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education
Yogyakarta, August 28th 2017

	ترميمهم بحجارة من سجيل فجعلهم كعصف مأكول	
9	Membacakan ayat dari Q.S.Al-Insyirah dan mengenalkan huruf baru yang terkandung: ألم نشرح لك صدرك ووضعنا عنك وزرك	ش ز ذ
10	Pengayaan/latihan mengulang bacaan ayat & menyebutkan huruf yang sudah dipelajari: الم تر كيف فعل ربك بأصحاب الفيل الم يجعل كيدهم في تضليل وأرسل عليهم طيرا أبابيل ترميمهم بحجارة من سجيل فجعلهم كعصف مأكول ألم نشرح لك صدرك ووضعنا عنك وزرك	ال م ت ر ك ي ف ع ب ص ح ج د ه ض و س ط ن ش ز ذ
11	Membacakan ayat lanjutan sampai selesai dan mengenalkan huruf baru: الذي أنقض ظهره ورفعنا لك ذكرك فإن مع العسر يسرا إن مع العسر يسرا فإذا فرغت فانصب وإلى ربك فارغب	ق ظ غ
12	Pengayaan/latihan mengulang bacaan Q.S. Al-Fiil dan Al-Insyirah ayat 1 sampai selesai dan menyebutkan 26 huruf hijaiyyah yang sudah dipelajari berikut contohnya: الم تر كيف فعل ربك بأصحاب الفيل الم يجعل كيدهم في تضليل وأرسل عليهم طيرا أبابيل ترميمهم بحجارة من سجيل فجعلهم كعصف مأكول ألم نشرح لك صدرك ووضعنا عنك وزرك الذي أنقض ظهره ورفعنا لك ذكرك فإن مع العسر يسرا إن مع العسر يسرا فإذا فرغت فانصب وإلى ربك فارغب	ال م ت ر ك ي ف ع ب ص ح ج د ه ض س ط ن ش ز ذ ق ظ غ
13	قل أعوذ برب الفلق	خ ث

	من شر ما خلق ومن شر غاسق إذا وقب ومن شر النفت في العقد ومن شر حاسد إذا حسد	
14	Pengayaan/latihan mengulang semua bacaan dari Q.S. al-Fiil, Q.S. Al-Insyirah, Q.S. Al-Falaq, dan menyebutkan 28 huruf hijaiyyah yang sudah dipelajari beserta contohnya.	ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن ه ي

Simpulan

1. Pada dasarnya, anak usia dini telah memiliki potensi motivasi, atensi, memori, dan kognisi yang memungkinkan mereka dapat mengikuti pembelajaran al-Qur'an. Potensi-potensi tersebut sangat penting dioptimalkan perkembangannya melalui pembelajaran dengan metode yang menyenangkan. Kegiatan yang menyenangkan merupakan tujuan anak, dan hasil belajar merupakan "bonus" dari kegiatan tersebut yang tidak diniatkan dan tidak menjadi tujuan anak. Di tangan orangtua dan guru yang *concern* dan memahami Psikologi Anak, hasil belajar anak akan lebih efektif.
2. Karakteristik anak penting difahami oleh orangtua dan guru, agar misi edukatif yang ditargetkan dan diharapkan dari anak, dapat tercapai tanpa "mencederai" psikologis dan masa emasnya.
3. Beberapa prinsip perlu diperhatikan dalam pembelajaran al-Qur'an untuk anak usia dini dengan menggunakan metode Ijmaly yang ditawarkan ini atau metode lain, agar hasil belajar lebih efektif dan efisien.
4. Metode "Ijmaly" yang diperkenalkan ini pernah diuji-cobakan di kalangan terbatas oleh Penulis, dan hasilnya cukup efektif. Kritik dan saran yang berkembang melalui media ini, dapat mendorong Penulis menyusun model dan modul yang konstruktif.

Meskipun metode ijmaly ini belum ada panduan operasional yang terbukukan dan belum tersosialisasikan, namun tidak menutup kemungkinan para pengajar tertarik untuk mencobanya dengan improvisasi dan kreativitas sendiri dalam mencari banyak contoh-contoh kalimat yang berbahasa Arab atau yang diambil dari al-Qur'an untuk bahan pengayaan. Sesi pengayaan sama pentingnya dengan pembelajaran materi baru. Yang terpenting dari itu semua, pengajar perlu memperhatikan beberapa prinsip pembelajaran al-Qur'an untuk anak usia dini, termasuk memahami karakteristik dan potensinya, dan sekaligus harus kompeten dalam *tilawah*nya, yakni fasih *makhraj*nya, tertib *tajwid*nya, dan lancar bacaannya.

Referensi

- Hurlock, E.B. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. 4th edition. New York: McGraw Hill, Inc.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Lerner, R.M & Hultsch, D.E. (1983). *Human Development: A Life-Span Perspective*. USA: McGraw Hill, Inc.
- Morrison, G.S. (2008). *Fundamentals of Early Childhood Education*. New Jersey: Pearson Education Inc.

- Ostroff, W.L. (2012). ***Understanding How Young Children Learn: Bringing the Science of Child Development to the Classroom***. Alexandria-USA: ASCD.
- Papalia, D.E; Old, S.W; Felsman, R.D. (2008). ***Human Development***. New York: McGraw Hill Co.
- Wolfe, P. (2006). " *The Role of Meaning and Emotion in Learning*". Dalam S. Johnson & K. Taylor. ***The Neuroscience of Adult Learning***. San Fransisco: Jossey-Bass. 35.